TARBIYATUL ILMU: Jurnal Kajian Pendidikan
Vol. 4 No. 1 November 2026, hal., 84-93
https://languar.net/index.php/TARBIYATULILMU
e-ISSN: 3031-6960

MINAT BACA SISWA KELAS VI SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN SORONG: FAKTOR YANG BERKAITAN DAN UPAYA GURU SERTA SEKOLAH

Sandra Lesly Camerling[1*], Adi Hermawan[2], Abdul Rahman Hatsaman[3]
[1,2]Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, Sorong, Indonesia
[3]Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, Sorong, Indonesia
[*] Email: sandracamerling195@gmail.com, rahmanuwais135@gmail.com,

Abstract

This study examined factors related to reading interest and the efforts of the teacher and school to foster it among sixth-grade students at SD Inpres 51, Sorong Regency, Indonesia. A convergent mixed-methods design with a descriptive quantitative emphasis was used. All 31 sixth-grade students (total sampling) completed a 16-item closed-ended questionnaire on 22 September 2026. Semi-structured interviews with the sixth-grade teacher and the principal, together with library documents (collection records and the August 2026 visitor book), complemented the survey. Data were analysed using frequencies, percentages, a working classification of reading-interest tendency, and thematic analysis, and were then integrated. Internally, 71.0% of students enjoyed reading and 64.5% showed a high interest tendency, yet 58.1% only enjoyed picture books. Family support was the weakest external factor: 54.8% reported that their parents were busy working, 41.9% described noisy homes, and 22.6% spent more time on mobile phones than on reading. School efforts were strongest in facilities (100.0% rated the library or reading corner clean and tidy; 1,004 books recorded) and teacher invitations to use the library (93.5%). However, only 48.4% experienced a routine 15-minute reading activity, and 33 of 34 identifiable grade VI library visits were for textbooks. Reading routines, non-textbook collections, and parental involvement need strengthening. The findings describe one small class, and the questionnaire was not tested for validity and reliability.

Keywords: *reading interest; elementary school; mixed methods; teacher efforts; school library*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan faktor internal dan eksternal yang berkaitan dengan minat baca serta upaya guru dan sekolah dalam menumbuhkannya pada siswa kelas VI SD Inpres 51 Kabupaten Sorong. Penelitian memakai metode campuran dengan desain konvergen dan penekanan pada kuantitatif deskriptif. Seluruh 31 siswa (total sampling) mengisi angket tertutup 16 butir pada 22 September 2026. Wawancara semi-terstruktur dengan guru kelas VI dan kepala sekolah serta dokumen perpustakaan (data koleksi dan buku pengunjung Agustus 2026) melengkapi angket. Data dianalisis dengan frekuensi, persentase, kategori kerja kecenderungan minat baca, dan analisis tematik, lalu diintegrasikan. Secara internal, 71,0% siswa senang membaca dan 64,5% berada pada kecenderungan minat tinggi, tetapi 58,1% hanya senang membaca buku bergambar. Dukungan keluarga merupakan faktor eksternal

paling lemah: 54,8% siswa menyatakan orang tua sibuk bekerja, 41,9% menyebut rumah berisik, dan 22,6% lebih banyak bermain HP. Upaya sekolah paling kuat pada sarana (100,0% siswa menilai perpustakaan atau pojok baca bersih dan rapi; 1.004 buku tercatat) dan ajakan guru ke perpustakaan (93,5%). Namun, hanya 48,4% siswa merasakan kegiatan membaca 15 menit secara rutin dan 33 dari 34 kunjungan perpustakaan kelas VI digunakan untuk buku pelajaran. Pembiasaan membaca, ragam bacaan nonpelajaran, dan pelibatan orang tua perlu diperkuat. Temuan ini berlaku untuk satu kelas dan instrumennya belum diuji validitas dan reliabilitasnya.
Kata kunci: minat baca; sekolah dasar; metode campuran; upaya guru; perpustakaan sekolah

PENDAHULUAN

Membaca adalah pintu masuk bagi hampir semua kegiatan belajar di sekolah, sehingga sekolah dasar perlu menumbuhkan bukan hanya kemampuan, tetapi juga keinginan siswa untuk membaca. Meta-analisis pada siswa K-12 menunjukkan bahwa motivasi membaca berhubungan positif dengan capaian membaca (Toste et al., 2020). Studi longitudinal dari kelas 1 sampai kelas 9 menemukan bahwa membaca di waktu luang dan pemahaman bacaan saling menguatkan, tetapi tidak semua jenis bacaan memberi manfaat yang sama (Torppa et al., 2020). Motivasi dan keterlibatan membaca juga membuat siswa lebih tekun dan lebih banyak berlatih (Barber & Klauda, 2020). Tinjauan terbaru tentang membaca untuk kesenangan menempatkan guru sebagai penggerak utama dan menegaskan bahwa waktu serta pengetahuan profesional mereka perlu didukung secara sistematis (Vogrinčič Čepič et al., 2024), sedangkan kajian kritis atas bukti penelitian mengingatkan bahwa tuntutan kinerja sering sulit selaras dengan bacaan yang dipilih anak sendiri (Cremin & Scholes, 2024).

Di Indonesia, kemampuan membaca masih menjadi perhatian. Skor membaca Indonesia pada PISA 2022 sebesar 359 poin, turun 12 poin dari PISA 2018 (OECD, 2023). PISA memang mengukur siswa berusia 15 tahun, bukan siswa sekolah dasar, tetapi hasil ini mengingatkan bahwa fondasi membaca harus dibangun sejak jenjang dasar. Pemerintah pun mendorong sekolah membiasakan siswa membaca buku nonpelajaran selama 15 menit sebelum pembelajaran melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015.

Penelitian di sekolah dasar menunjukkan bahwa minat baca dipengaruhi banyak hal. Amelia dan Kurniaman (2020), lewat survei kuantitatif deskriptif di sebuah sekolah dasar di Pekanbaru, menemukan bahwa lingkungan keluarga, kurikulum dan pendidikan di sekolah, infrastruktur masyarakat, serta keberadaan dan keterjangkauan bahan bacaan memengaruhi minat baca. Khusna et al. (2022) melaporkan bahwa gerakan literasi yang memuat membaca buku 15 menit dan kunjungan perpustakaan setiap jam istirahat dapat meningkatkan minat dan kemampuan membaca siswa.

Sari dan Sopandi (2026), yang melibatkan 76 siswa, 22 guru, dan dua pustakawan di Purwakarta, mendapati minat baca siswa cenderung positif dan sejalan dengan fungsi perpustakaan, tetapi koleksi fiksi ramah anak masih terbatas dan kerja sama rumah dengan sekolah belum merata. Di Papua, Komari et al. (2024) menemukan bahwa 80% siswa berminat tinggi pada buku cerita bergambar, sementara akses ke buku tersebut masih perlu ditingkatkan.

Peran keluarga dan teknologi juga banyak dikaji. Kaçmaz dan Bozan (2025) meneliti peran keluarga dalam pembentukan kebiasaan membaca pada 252 siswa kelas IV dan 252 orang tua. Çalışkan dan Ulaş (2022), melalui kuasi-eksperimen pada 100 siswa kelas IV, melaporkan bahwa kegiatan membaca yang melibatkan orang tua memberi hasil lebih baik pada pemahaman, motivasi, dan sikap terhadap membaca dibandingkan kelompok kontrol. Dari sisi gawai, meta-analisis menunjukkan bahwa pemahaman cerita pada anak usia 1-8 tahun cenderung lebih rendah pada buku digital yang hanya berbeda medium dari buku cetak (Furenes et al., 2021). Dari sisi pembelajaran, pengajaran membaca yang memuat komponen motivasional (McBreen & Savage, 2021) dan intervensi yang menumbuhkan motivasi membaca (van der Sande et al., 2023) berkaitan dengan hasil yang lebih baik. Di Kabupaten Sorong, Kuda et al. (2026) menemukan bahwa kesulitan membaca dan menulis siswa kelas II di sebuah SD Inpres dipengaruhi oleh rendahnya minat dan motivasi belajar serta kurangnya pendampingan orang tua.

Meski begitu, sebagian besar studi tersebut bertumpu pada satu jenis data atau menguji hubungan antarvariabel. Akibatnya, belum terlihat bagaimana siswa, guru, dan kepala sekolah memandang kegiatan membaca di kelas yang sama, dan apakah pengalaman siswa selaras dengan program yang dijalankan sekolah. Studi di Kabupaten Sorong yang ditemukan penulis pun lebih berfokus pada kesulitan membaca di kelas rendah (Kuda et al., 2026), bukan pada minat baca siswa kelas VI. Padahal kelas VI adalah titik penting: siswa segera masuk SMP dan diharapkan sudah mengolah teks yang lebih panjang dan beragam. Guru kelas VI SD Inpres 51 Kabupaten Sorong juga menyampaikan bahwa masih ada siswa yang tampak kurang berminat membaca, padahal sebagian besar materi pelajaran disampaikan lewat teks.

Karena itu, penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan faktor internal dan eksternal yang berkaitan dengan minat baca siswa kelas VI SD Inpres 51 Kabupaten Sorong, dan (2) mendeskripsikan upaya guru dan sekolah dalam menumbuhkannya. Penelitian ini bersifat deskriptif sehingga tidak menguji pengaruh atau hubungan sebab-akibat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai metode campuran dengan desain konvergen yang menekankan data kuantitatif deskriptif (Creswell & Creswell, 2018).

Data angket dianalisis lebih dahulu, lalu dipadukan dengan data wawancara dan dokumen untuk menegaskan, melengkapi, atau menunjukkan perbedaan antarsumber. Penelitian tidak menguji pengaruh dan tidak memakai statistik inferensial.

Penelitian dilakukan di SD Inpres 51 Kabupaten Sorong, dan data utama dikumpulkan pada 22-23 September 2026. Populasinya adalah seluruh siswa kelas VI sebanyak 31 orang, dan seluruhnya dijadikan responden (total sampling; $n = 31$) karena jumlahnya terbatas. Partisipan kualitatif dipilih secara purposif, yaitu satu guru kelas VI yang mengajar Bahasa Indonesia (kode GK) dan satu kepala sekolah (kode KS).

Instrumen kuantitatif berupa angket tertutup 16 butir. Butir 1-5 menanyakan faktor internal (kesenangan membaca, memilih membaca di waktu luang, ketertarikan pada bacaan, kesukaan pada buku bergambar, dan kemauan menyelesaikan bacaan) dengan jawaban Ya/Tidak. Butir 6-9 menanyakan faktor eksternal (dukungan orang tua, suasana rumah, sikap saat diajak teman bermain, dan penggunaan HP) dengan pilihan A/B. Butir 10-16 menanyakan upaya guru dan sekolah (kegiatan yang menarik, membaca 15 menit, kebersihan fasilitas, koleksi buku, membaca bersama, lomba, dan ajakan ke perpustakaan) dengan jawaban Ya/Tidak. Angket dibagikan kepada seluruh siswa pada 22 September 2026 pukul 07.40 WIT. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan GK pada 22 September 2026 (pukul 09.30 WIT) dan dengan KS pada 23 September 2026 (pukul 09.30 WIT) untuk menggali kebiasaan membaca, dukungan dan kendala, strategi guru, bahan bacaan, serta pemanfaatan perpustakaan. Dokumen yang ditelaah adalah data koleksi buku pada aplikasi perpustakaan dan buku pengunjung perpustakaan bulan Agustus 2026.

Jawaban angket dihitung sebagai frekuensi (f) dan persentase ($P = f/N \times 100\%$, $N = 31$); jawaban tidak sah tetap dicatat. Untuk menggambarkan kecenderungan minat baca, respons positif pada enam butir (butir 1, 2, 3, 5, 8, dan 9) dijumlahkan lalu dikelompokkan menjadi tinggi (5-6), sedang (3-4), dan rendah (0-2). Kategori ini adalah kategori kerja peneliti, bukan norma baku. Data wawancara dan dokumen dianalisis melalui reduksi data, pengelompokan tema, penyajian naratif, dan penarikan kesimpulan, kemudian diintegrasikan dengan hasil angket dengan melihat apakah sumber-sumber itu saling menguatkan, melengkapi, atau berbeda. Kelayakan angket dinilai secara konseptual lewat kesesuaian butir dengan indikator; uji validitas dan reliabilitas tidak dilakukan, dan hal ini dinyatakan sebagai keterbatasan. Identitas partisipan dirahasiakan dengan kode S1-S31, GK, dan KS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dipaparkan menurut dua tujuan penelitian, kemudian dibahas bersama temuan wawancara, dokumen, dan penelitian terdahulu. Karena penelitian ini deskriptif, keterkaitan yang dibahas tidak berarti hubungan sebab-akibat.

Faktor Internal

Tabel 1 menunjukkan bahwa 22 siswa (71,0%) senang membaca buku dan jumlah yang sama memilih membaca ketika punya waktu luang. Sebanyak 27 siswa (87,1%) senang ketika menemukan buku atau cerita yang menarik, dan 25 siswa (80,6%) ingin menyelesaikan bacaan menarik dari guru. Di sisi lain, 18 siswa (58,1%) mengaku hanya senang membaca buku bergambar. Bila enam respons positif dijumlahkan (Tabel 2), 20 siswa (64,5%) berada pada kecenderungan minat tinggi, 8 siswa (25,8%) sedang, dan 3 siswa (9,7%) rendah.

Tabel 1. Jawaban siswa pada angket faktor internal dan eksternal (*N* = 31)

No.	Aspek yang ditanyakan	Ya / A *f* (%)	Tidak / B *f* (%)
1	Senang membaca buku	22 (71,0)	9 (29,0)
2	Memilih membaca saat ada waktu luang	22 (71,0)	9 (29,0)
3	Senang saat menemukan buku atau cerita menarik	27 (87,1)	4 (12,9)
4	Hanya senang membaca buku bergambar	18 (58,1)	13 (41,9)
5	Ingin menyelesaikan bacaan menarik dari guru	25 (80,6)	6 (19,4)
6	Orang tua: A = sering menemani atau membelikan buku; B = sibuk bekerja	12 (38,7)	17 (54,8)[a]
7	Rumah: A = tenang dan mendukung; B = berisik (TV, HP, kendaraan)	18 (58,1)	13 (41,9)
8	Saat diajak bermain: A = tetap menyelesaikan bacaan; B = langsung menutup buku	22 (71,0)	9 (29,0)
9	HP: A = tetap bisa membagi waktu; B = lebih banyak bermain HP	24 (77,4)	7 (22,6)

[a] Butir 6 memuat 2 jawaban tidak sah (6,5%). Persentase dihitung dari 31 siswa.

Tabel 2. Kecenderungan minat baca siswa kelas VI

Kategori	Kriteria	Siswa	%
Tinggi	5-6 respons positif	20	64,5
Sedang	3-4 respons positif	8	25,8
Rendah	0-2 respons positif	3	9,7
Jumlah		**31**	**100,0**

Kategori kerja peneliti dari butir 1, 2, 3, 5, 8, dan 9.

Minat baca siswa tergolong cukup kuat, tetapi tampak bergantung pada menariknya bacaan: dua butir dengan persentase tertinggi (butir 3 dan 5) sama-sama menyebut bacaan yang menarik. Keterangan GK sejalan, sebab ia menyebut rasa ingin tahu, ketertarikan pada bacaan, tujuan pribadi, dan motivasi sebagai pendorong, tetapi juga menyampaikan bahwa sebagian siswa mudah bosan. Pola ini cocok dengan kajian yang menempatkan motivasi

sebagai kunci membaca (Toste et al., 2020; Barber & Klauda, 2020) dan dengan temuan Vogrinčič Čepič et al. (2024) bahwa motivasi intrinsik umumnya lebih baik memprediksi perilaku membaca daripada hadiah dari luar. Kecenderungan 58,1% siswa yang hanya menyukai buku bergambar juga serupa dengan temuan Komari et al. (2024) di Papua tentang tingginya minat pada buku cerita bergambar. Buku bergambar adalah titik awal yang wajar, namun tidak semua jenis bacaan sama manfaatnya bagi pemahaman (Torppa et al., 2020), sehingga siswa kelas VI perlu didorong beralih ke bacaan yang lebih beragam.

Dokumen perpustakaan memberi gambaran yang lebih hati-hati. Pada Agustus 2026 tercatat 211 kunjungan siswa, dan 34 di antaranya dapat dikenali sebagai kunjungan kelas VI. Dari 34 kunjungan itu, 33 untuk membaca atau meminjam buku pelajaran (Matematika dan Bahasa Indonesia kelas VI) dan hanya satu untuk buku nonpelajaran. Jadi, meskipun 71,0% siswa mengaku memilih membaca di waktu luang, kunjungan ke perpustakaan lebih sering dipicu kebutuhan belajar. Angket merekam pengakuan siswa, sedangkan buku pengunjung hanya mencakup satu bulan dan kunjungan yang dapat dikenali sebagai kelas VI, sehingga keduanya dibaca saling melengkapi, bukan saling membatalkan.

Faktor Eksternal

Dukungan keluarga menjadi sisi yang paling lemah (Tabel 1). Pada butir 6, 17 siswa (54,8%) menyatakan orang tua sibuk bekerja, sedangkan 12 siswa (38,7%) menyatakan orang tua sering menemani membaca atau membelikan buku. Sebanyak 18 siswa (58,1%) menilai rumahnya tenang dan mendukung, sementara 13 siswa (41,9%) menyebut rumahnya berisik. Ketika diajak bermain saat sedang membaca, 22 siswa (71,0%) tetap menyelesaikan bacaan dan 9 siswa (29,0%) langsung menutup buku. Sebanyak 24 siswa (77,4%) mengaku masih dapat membagi waktu antara HP dan membaca, tetapi 7 siswa (22,6%) lebih banyak bermain HP.

Wawancara menguatkan temuan tentang keluarga: GK menyebut dukungan orang tua dan budaya membaca, sedangkan KS menyebut dorongan orang tua dan ketersediaan buku sebagai faktor eksternal. GK sebenarnya sudah melibatkan orang tua, tetapi lebih dari separuh siswa menyatakan orang tuanya sibuk bekerja, sehingga pelibatan orang tua perlu dibuat lebih konkret dan sesuai dengan waktu yang mereka miliki. Arah ini sejalan dengan Amelia dan Kurniaman (2020) yang memasukkan lingkungan keluarga sebagai salah satu faktor minat baca, dengan Kaçmaz dan Bozan (2025) yang menyoroti peran keluarga dalam kebiasaan membaca, dan dengan Kuda et al. (2026) yang menemukan kurangnya pendampingan orang tua pada siswa kelas II di Kabupaten Sorong. Çalışkan dan Ulaş (2022) bahkan menunjukkan bahwa kegiatan membaca yang melibatkan orang tua memberi hasil lebih baik pada pemahaman, motivasi, dan sikap terhadap membaca. Penelitian ini tidak membuktikan bahwa

kesibukan orang tua menyebabkan minat baca rendah, tetapi kesesuaiannya dengan studi-studi tersebut cukup untuk mendukung pelibatan keluarga lewat waktu membaca yang singkat namun rutin.

Pengaruh teman sebaya dan gawai tampak terbatas pada sebagian kecil siswa. Hampir sepertiga siswa (29,0%) mudah beralih saat diajak bermain, dan sekitar satu dari lima (22,6%) lebih banyak bermain HP. GK menyebut pergaulan sebagai faktor eksternal, tetapi gawai tidak muncul sebagai tema dalam wawancara GK maupun KS, sehingga temuan tentang HP hanya bersandar pada angket. Furenes et al. (2021) mengingatkan bahwa pemahaman cerita anak usia dini cenderung lebih rendah pada buku digital yang hanya berbeda medium dari buku cetak; namun kajian itu tidak membahas siswa kelas VI, dan angket ini hanya menanyakan pembagian waktu antara HP dan membaca. Hasilnya karena itu cukup dibaca sebagai pengingat untuk mengatur waktu gawai, bukan bukti bahwa gawai menurunkan minat baca.

Upaya Guru dan Sekolah

Dalam wawancara, GK menyatakan membiasakan siswa membaca selama 10-15 menit dengan bacaan yang disesuaikan kemampuan siswa, memakai metode yang bervariasi, memberi motivasi dan penghargaan, serta melibatkan orang tua. KS menyebut kegiatan membaca buku, membaca nyaring, dan menceritakan kembali isi bacaan dengan arahan guru. Dari sisi sarana, GK menyebut pojok baca dan KS menyebut penggunaan perpustakaan, yang tercatat memiliki 1.004 buku. Menurut GK, kendalanya adalah kemampuan siswa yang berbeda, sebagian belum lancar membaca, mudah bosan, dan kurang berminat; KS menilai pilihan bacaan masih perlu ditambah. Tanggapan siswa disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Tanggapan siswa terhadap upaya guru dan sekolah (*N* = 31)

No.	Aspek yang ditanyakan	Ya *f* (%)	Tidak *f* (%)
10	Ada kegiatan sekolah yang membuat tertarik membaca	23 (74,2)	8 (25,8)
11	Rutin membaca buku nonpelajaran 15 menit sebelum belajar	15 (48,4)	16 (51,6)
12	Perpustakaan atau pojok baca bersih dan rapi	31 (100,0)	0 (0,0)
13	Koleksi buku banyak, menarik, dan ada buku baru	28 (90,3)	3 (9,7)
14	Pernah mengikuti kegiatan membaca bersama	17 (54,8)	13 (41,9)[b]
15	Sekolah pernah mengadakan lomba membaca atau bercerita	20 (64,5)	11 (35,5)
16	Guru mengajak menggunakan perpustakaan	29 (93,5)	2 (6,5)

[b] Butir 14 memuat 1 jawaban tidak sah (3,2%). Persentase dihitung dari 31 siswa.

Seluruh siswa (100,0%) menyatakan perpustakaan atau pojok baca bersih dan rapi, 28 siswa (90,3%) menilai koleksinya banyak dan menarik, dan 29 siswa

(93,5%) menyatakan guru mengajak mereka memakai perpustakaan. Sebaliknya, hanya 15 siswa (48,4%) yang merasakan kegiatan membaca buku nonpelajaran 15 menit sebelum belajar secara rutin, sedangkan 16 siswa (51,6%) menyatakan tidak. Sebanyak 17 siswa (54,8%) pernah mengikuti kegiatan membaca bersama, 20 siswa (64,5%) menyatakan sekolah pernah mengadakan lomba membaca atau bercerita, dan 23 siswa (74,2%) merasa ada kegiatan sekolah yang membuat mereka tertarik membaca.

Upaya sekolah paling kuat pada sarana, dan gambaran dari siswa, guru, kepala sekolah, serta dokumen saling cocok: siswa menilai fasilitas bersih dan koleksinya menarik, GK menyebut pojok baca, KS menyebut penggunaan perpustakaan, dan dokumen mencatat 1.004 buku. Namun ada selisih pada pembiasaan membaca. Guru menyebut membaca 10-15 menit, sejalan dengan semangat Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015, tetapi hanya 48,4% siswa merasakannya sebagai kegiatan rutin. Penelitian ini tidak punya data observasi kelas untuk memastikan sebabnya. Kemungkinannya, kegiatan tidak berjalan setiap hari, waktunya berubah-ubah, atau siswa memaknai kata "rutin" berbeda dari guru; dugaan ini perlu dipastikan lewat observasi. Temuan ini mengingatkan pada Khusna et al. (2022) yang menunjukkan bahwa gerakan literasi yang terstruktur, yakni membaca buku 15 menit dan kunjungan perpustakaan setiap istirahat, dapat meningkatkan minat baca. Karena itu, pembiasaan yang belum merata di SD Inpres 51 menjadi hal pertama yang layak dibenahi.

Peran aktif guru tampak dari strategi yang disebut GK. Pemberian motivasi dan penghargaan serta pemilihan bacaan sesuai kemampuan sejalan dengan bukti bahwa pengajaran membaca yang memuat komponen motivasional (McBreen & Savage, 2021) dan intervensi yang menumbuhkan motivasi membaca (van der Sande et al., 2023) berkaitan dengan hasil yang lebih baik, serta dengan penekanan Barber dan Klauda (2020) pada perlunya dukungan terhadap motivasi dan keterlibatan membaca. Di sisi lain, pemakaian sarana untuk bacaan nonpelajaran masih terbatas: 33 dari 34 kunjungan kelas VI untuk buku pelajaran, dan KS sendiri menyatakan pilihan bacaan perlu ditambah. Dokumen yang ada tidak memuat komposisi 1.004 buku itu (berapa yang nonpelajaran, bergambar, atau cerita), sehingga belum dapat dipastikan apakah koleksi sesuai selera siswa. Keadaan ini mirip dengan temuan Sari dan Sopandi (2026) tentang terbatasnya koleksi fiksi ramah anak meski perpustakaan berfungsi baik, dan dengan Komari et al. (2024) tentang akses buku cerita bergambar yang masih perlu ditingkatkan. Dengan demikian, persoalan utama di sekolah ini bukan ketiadaan fasilitas, melainkan cara fasilitas itu dipakai.

Hasil ini perlu dibaca dengan hati-hati. Penelitian melibatkan satu kelas di satu sekolah (n = 31) sehingga persentase

menggambarkan kelompok ini, bukan populasi yang lebih luas. Angket berjawaban Ya/Tidak dan A/B belum diuji validitas dan reliabilitasnya, kategori kecenderungan minat adalah kategori kerja peneliti, dan wawancara hanya melibatkan dua informan tanpa observasi kelas. Secara keseluruhan, angket, wawancara, dan dokumen saling menguatkan pada faktor keluarga dan sarana, saling melengkapi pada motivasi, dan berbeda pada pembiasaan membaca. Implikasinya, guru dan sekolah dapat mulai dari hal yang paling mungkin diubah, menjadwalkan membaca 15 menit secara tetap dan mencatat pelaksanaannya, membedakan peminjaman buku pelajaran dan nonpelajaran, menambah ragam bacaan di luar cerita bergambar, serta melibatkan orang tua lewat kegiatan membaca singkat yang sesuai dengan waktu mereka.

KESIMPULAN

Minat baca siswa kelas VI SD Inpres 51 Kabupaten Sorong cukup kuat, tetapi bergantung pada bacaan yang menarik. Secara internal, 71,0% siswa senang membaca dan 64,5% berada pada kecenderungan minat tinggi, namun 58,1% hanya senang membaca buku bergambar. Secara eksternal, dukungan keluarga paling lemah (54,8% siswa menyatakan orang tua sibuk bekerja), disusul rumah yang berisik (41,9%) dan penggunaan HP yang menyita waktu membaca (22,6%). Upaya guru dan sekolah paling kuat pada sarana, yaitu seluruh siswa menilai perpustakaan atau pojok baca bersih dan rapi, 90,3% menilai koleksinya menarik, dan 93,5% diajak guru ke perpustakaan, serta pada strategi guru berupa motivasi, penghargaan, dan bacaan sesuai kemampuan. Akan tetapi, pembiasaan membaca belum merata: hanya 48,4% siswa merasakan kegiatan membaca 15 menit secara rutin dan 33 dari 34 kunjungan perpustakaan kelas VI pada Agustus 2026 untuk buku pelajaran. Temuan ini berlaku untuk satu kelas dan bersifat deskriptif, sehingga tidak menunjukkan hubungan sebab-akibat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah, guru kelas VI, dan seluruh siswa kelas VI SD Inpres 51 Kabupaten Sorong yang bersedia menjadi partisipan, serta kepada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong atas dukungan selama penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Amelia, T. U., & Kurniaman, O. (2020). Faktor-faktor yang memengaruhi minat baca siswa SD Negeri 125 Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(1), 29-40. https://doi.org/10.33578/jpfkip.v9i1.7565

Barber, A. T., & Klauda, S. L. (2020). How reading motivation and engagement enable reading achievement: Policy implications. *Policy Insights from the Behavioral and Brain Sciences*, 7(1), 27-34. https://doi.org/10.1177/2372732219893385

Çalışkan, E. F., & Ulaş, A. H. (2022). The effect of parent-involved reading activities on primary school students' reading comprehension skills, reading motivation, and attitudes towards reading. *International Electronic Journal of Elementary Education*, *14*(4), 509-524. https://doi.org/10.26822/iejee.2022.260

Cremin, T., & Scholes, L. (2024). Reading for pleasure: Scrutinising the evidence base-benefits, tensions and recommendations. *Language and Education*, *38*(4), 537-559. https://doi.org/10.1080/09500782.2024.2324948

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Furenes, M. I., Kucirkova, N., & Bus, A. G. (2021). A comparison of children's reading on paper versus screen: A meta-analysis. *Review of Educational Research*, *91*(4), 483-517. https://doi.org/10.3102/0034654321998074

Kaçmaz, E., & Bozan, M. A. (2025). The role of family in primary school students' acquisition of reading habits. *Hacettepe University Journal of Education*, *40*(4), 252-261. https://doi.org/10.16986/hunefd.1706286

Khusna, S., Mufridah, L., Sakinah, N., & Annur, A. F. (2022). Gerakan literasi dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, *2*(2), 101-112. https://doi.org/10.35878/guru/v2.i2.454

Komari, Paranoan, E., Sumedi, R. F., Hanum, U. L., Susanto, H. W., & Trince, M. (2024). The influence of picture story books on elementary school students' reading interest in the Jayapura Papua school library. *Journal of Education Research and Evaluation*, *8*(4), 703-717. https://doi.org/10.23887/jere.v8i4.83106

Kuda, S. S., Mursalim, M., Suu, M. E., Bame, D., Kamat, C. Y., & Widiyastuti, P. H. (2026). Analisis kesulitan membaca dan menulis pada siswa kelas II SD Inpres 13 Kabupaten Sorong. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, *10*(3), 563-570. https://doi.org/10.26858/jkp.v10i3.88970

McBreen, M., & Savage, R. (2021). The impact of motivational reading instruction on the reading achievement and motivation of students: A systematic review and meta-analysis. *Educational Psychology Review*, *33*, 1125-1163. https://doi.org/10.1007/s10648-020-09584-4

OECD. (2023). *PISA 2022 results (Volume I and II): Country notes: Indonesia*. OECD Publishing. https://www.oecd.org/en/publications/pisa-2022-results-volume-i-and-ii-country-notes_ed6fbcc5-en/indonesia_c2e1ae0e-en.html

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.

Sari, G. P., & Sopandi, W. (2026). The role of school libraries in promoting reading interest among elementary school students in Purwakarta: A descriptive study. *Jurnal Elementaria Edukasia*, *9*(1), 81-89.

https://doi.org/10.31949/jee.v9i1.17153

Torppa, M., Niemi, P., Vasalampi, K., Lerkkanen, M.-K., Tolvanen, A., & Poikkeus, A.-M. (2020). Leisure reading (but not any kind) and reading comprehension support each other: A longitudinal study across grades 1 and 9. *Child Development*, *91*(3), 876-900. https://doi.org/10.1111/cdev.13241

Toste, J. R., Didion, L., Peng, P., Filderman, M. J., & McClelland, A. M. (2020). A meta-analytic review of the relations between motivation and reading achievement for K–12 students. *Review of Educational Research*, *90*(3), 420-456. https://doi.org/10.3102/0034654320919352

van der Sande, L., van Steensel, R., Fikrat-Wevers, S., & Arends, L. (2023). Effectiveness of interventions that foster reading motivation: A meta-analysis. *Educational Psychology Review*, *35*, Article 21. https://doi.org/10.1007/s10648-023-09719-3

Vogrinčič Čepič, A., Mascia, T., & Aerila, J.-A. (2024). Reading for pleasure: A review of current research. *New Zealand Journal of Educational Studies*, *59*(1), 49-71. https://doi.org/10.1007/s40841-024-00313-x